

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki tahun ajaran baru di 2022/2023, pendidikan di Indonesia sudah mulai melakukan proses pembelajaran secara tatap muka setelah adanya wabah pandemic kemarin. Dengan suasana baru yang ada, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Republik Indonesia melakukan perubahan kurikulum terbaru yang sebelumnya kurikulum K13 dan sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikburistek pada Februari 2022 lalu sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.² Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah bentuk rancangan atau strategi pendidikan, yang diharapkan keunggulan yang dimiliki kurikulum ini bisa membuat para pendidik dan peserta didik bisa mengembangkan potensi siswa di setiap fase-fasenya. Selain banyaknya manfaat yang ada dalam Kurikulum Merdeka tersebut, apakah akan diimbangi dengan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

²<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/siaran-pers-implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana#:~:text=Sebagaimana%20diketahui%2C%20Kurikulum%20Merdeka%20diluncurkan,penyempurnaan%20karakter%20Profil%20Pelajar%20Pancasila>. diunduh pada tanggal 10 Desember 2022.

Dilihat dari akomodasi yang diberikan oleh pemerintah sebagai peluang dalam pengalaman pendidikan, dimana tanggung jawab diberikan kepada sekolah, jelas pelaksanaan pembelajaran dapat diselesaikan secara efektif. Pihak sekolah khususnya para pendidik memiliki kesempatan dalam proses pendidikan, hal ini tentunya sangat memudahkan para pendidik untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Perangkat pembelajaran bisa berupa model, strategi, metode dan berbagai macam perangkat pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik guna menopang proses kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswanya, dalam hak ini pendidik dituntut untuk dapat mengoprasikan perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga pendidik bisa memunculkan ide-ide kreatif dalam penggunaan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah mengenal teknologi. Dalam memunculkan ide-ide perangkat pembelajaran ini diharapkan pemilihan strategi belajar yang tidak monoton dan dapat membuat peserta didik merasa terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, lebih baik lagi, jika pendidik mampu menggunakan teknologi dalam penerapan atau penggunaan strategi pembelajaran yang diinginkan.

Saat ini, kemajuan teknologi dibidang pendidikan mulai pesat dan canggih serta mudah diakses oleh siswa untuk melakukan sebuah inovasi belajar di era digital dan revolusi industri 4.0. Salah satu ahli teori pendidikan

mengatakan :“Pendidikan di era revolusi industry 4.0 menunjukan beberapa cara untuk mengintergrasi teknologi *cyber* baik secara fisik ataupun secara non fisik dalam proses pembelajaran” Pendidikan di era saat ini juga perlu penyesuaian terhadap kurikulum yang sesuai dengan pembelajaran saat ini, sebagai contoh siswa dapat memanfaatkan ponselnya untuk membuka laman atau web yang berkaitan dengan pelajaran yang dianggap kurang dikuasai. Namun, kegiatan siswa perlu diperhatikan dan diawasi.³

Pelaksanaan proses pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum terbaru, materi-materi yang ada di persingkat dan rangkum menjadi beberapa bab yang pembahasan materinya hampir sama. Tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam belajar. Dengan begitu, peserta didik dapat dengan mudah memahami, menerima serta menyimpan hal-hal yang telah dipelajari. Namun, pendidik merasa bahwa beberapa siswa dalam memahami sebuah materi mengalami kesulitan dan ketidakfahaman akan materi yang diajarkan. Oleh sebab itu peserta didik perlu melakukan sebuah inovasi strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami lebih dalam akan materi yang sudah ada di LKS atau modul.

Strategi, model dan metode yang ada pada dunia pendidikan sangat banyak dan bervariasi, tinggal bagaimana pendidik menerapkan atau menggunakan perangkat tersebut sebagai penunjang dalam proses

³ Shintya Asih, *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19 (Online)*, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel-pendidikan-era-revolusi-industri-4.0-di-tengah-covid-19> diunduh pada tanggal 05 oktober 2020 pada jam 20.00 WIB

pembelajaran. Ada beberapa macam model, strategi serta metode yang familiar digunakan, sebagai contoh : Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*), Model Pembelajaran Inkuiri, Model pembelajaran *Blended Learning*, Model Pembelajaran *Flipped classroom*, model pembelajaran *Discovery Learning* dan masih banyak lagi model pembelajaran yang ada. Dari beberapa macam model, strategi atau metode yang ada pendidik dapat meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa dengan menerapkan salah satu model, strategi atau metode pembelajaran yang ada.

Pemilihan model atau metode dalam proses pembelajaran harus tepat, karena dari metode yang dipilih pasti memberi pengaruh terhadap rasa kemandirin siswa dalam melakukan kegaitan pembelajaran. Namun ,kenyataan di lapangan untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa tidak mudah, hal ini karena sebagian besar pendidik masih mengajar dengan cara yang biasa dan metode yang digunakan tidak mengalami perubahan, sehingga proses pembelajaran masih terfokus pada pendidik dan kurangnya inovatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan lebih lanjut tentang rasa kemandirian belajar siswa di lingkungan yang semakin berkembang, maka perlu diterapkan strategi pembelajaran yang dapat membuat suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman untuk berdiskusi. Hal ini dapat mendorong tumbuhnya inspirasi, energi, kegembiraan pada peserta didik dan pada akhirnya akan melahirkan pembelajaran yang berkualitas. Strategi

pembelajaran yang dinilai cocok oleh para peneliti yaitu strategi pembelajaran *flipped classroom*.

Menurut Hasanudin dan Fitriyaningsih (2019) menjelaskan bahwa model *Flipped classroom* diperkenalkan pertama kali oleh Bergman dan Aaron pada tahun 2007, semenjak kemunculan model pembelajaran ini banyak peneliti menguji coba model ini dalam proses pendidikan.⁴ Strategi pembelajaran ini memanfaatkan teknologi dalam penyediaan materi tambahan yang dapat mendukung materi yang terdapat pada modul pembelajaran siswa. Materi dapat dengan mudah diakses melalui internet.

Flipped classroom adalah kegiatan pembelajaran atau seni mendidik dimana peserta didik mengambil materi pembelajaran melalui video di rumah atau sebelum masuk kelas, kegiatan di kelas akan melibatkan hal lain untuk percakapan kelompok dan saling tanggap. Oleh karena itu ruang belajar terbalik juga dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran dengan mengubah kegiatan belajar lebih banyak mempelajari materi pembelajaran dirumah dengan mengamati video pembelajaran atau materi tambahan yang didapatkan melalui internet. Dengan begitu kegiatan pembelajaran di kelas bisa lebih efektif untuk mengerjakan tugas serta diskusi tentang materi atau masalah yang siswa belum paham.⁵

⁴ K Hasanudin, C., Fitriyaningsih, A., Saddhono, 'The Use of Wondershare Filmora Version 7. 8. 9 Media Apps in Flipped Classroom Teaching.', *Review of Computer Engineering Studies*, 6.6 (2019), hal 51–55.

⁵ M. Ubaidillah, *Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya*, (Surabaya: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 1, Juli 2019), hlm. 37.

Flipped classroom juga menawarkan kenyamanan belajar dengan menyampaikan konten pembelajaran berbasis internet yang memungkinkan siswa dengan cekatan mengaksesnya. *Flipped classroom* terletak pada pencapaian pembelajaran mengenai latihan belajar yang diselesaikan oleh siswa. Pada akhirnya, pendidik terbalik bekerja dengan siswa untuk belajar. Dengan demikian *Flipped classroom* memberikan sebuah fasilitas kepada peserta didik sehingga mereka mudah untuk mencapai tujuan pendidikan atau capaian pembelajaran.

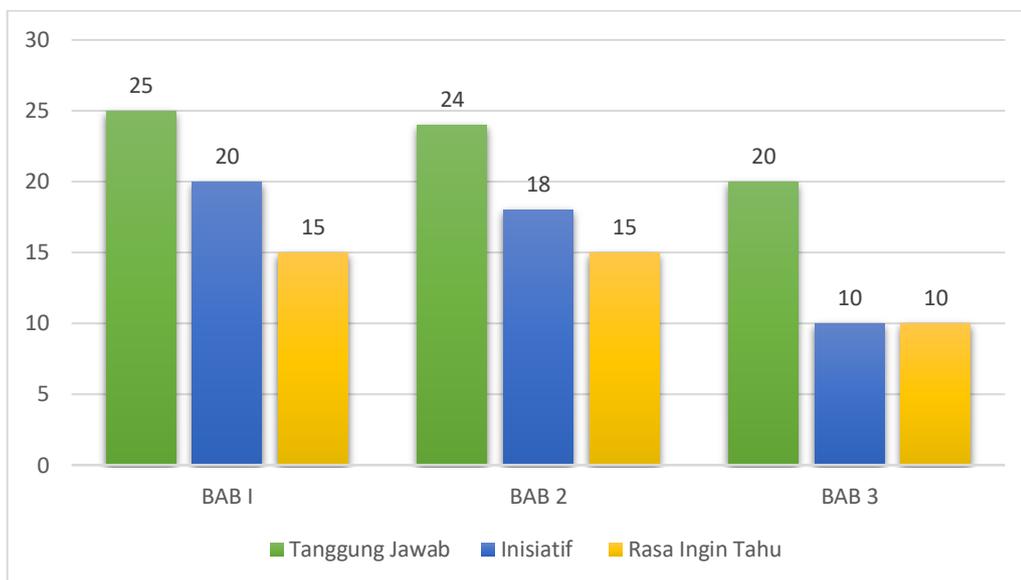
Manfaat yang bisa didapat dari strategi pembelajaran *Flipped classroom* bagi pendidik maupun peserta didik dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran *Flipped classroom*, salah satunya memberikan siswa untuk meningkatkan rasa kemandirian untuk belajar melalui berbagai sumber belajar. Sehingga, diluar kelas peserta didik dapat mampu belajar sendiri sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami atau menyerap ilmu. Mereka bisa mengatur waktu untuk belajar dan dapat belajar ditempat mana saja yang mereka rasa tempat itu nyaman untuk melakukan belajar. Dengan pembelajaran seperti ini mereka dapat memutar atau mengulang materi yang dirasa belum paha,. Oleh karena itu pembelajaran ini lebih berpusat pada peserta didik (*students-centered learning*).⁶

⁶Wiwik Dwi Hastuti, *Membangun Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Flipped Classroom di Masa New Normal Covid-19*, (Gorontalo: Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020), hlm. 188.

SMP Negeri 2 Durenan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada disebelah barat Kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya beralamat Jl. Raya Kamulan - Durenan No.15, Widoyoko, Kamulan, Kec. Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Saat ini SMP Negeri 2 Durenan sudah melakukan pembelajaran tatap muka dan menerapkan 2 kurikulum, untuk kelas VII sudah menggunakan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka Belajar Berubah, sedangkan kelas VIII dan IX tetap menggunakan kurikulum K13. Walaupun ada 2 kurikulum yang digunakan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tidak terjadi kesenjangan satu sama lain. SMP Negeri 2 Durenan ini memiliki siswa-siswi yang berpotensi baik akademi dan non akademi, dengan begitu SMP Negeri 2 Durenan mempunyai daya saing dengan kualitas siswa baik pengetahuan ketrampilan serta karakternya

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lapangan oleh peneliti, guru IPS di SMP Negeri 2 Durenan sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan bahan atau materi belajar tentang pembelajaran yang akan dibahas pada peserta didik di luar jam pelajaran, kemudian mencoba untuk mempraktikkannya didalam kelas saat jam pelajaran berlangsung. Yang mana kegiatan tersebut menurut peneliti merupakan salah satu dari penggunaan strategi pembelajaran *Flipped classroom* di SMP Negeri 2 Durenan, namun guru belum mengetahui lebih jauh mengenai strategi pembelajaran tersebut.

Grafik 1.1. Grafik Penilaian Efektif Kelas VIII-D



Sumber : Penilaian Afektif Semester 1 Oleh Guru Mata Pelajaran IPS

Beberapa siswa merasa bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat ini belum begitu efektif dan masih banyak kebingungan dalam memahami materi. Dapat dilihat dari grafik diatas rasa kemandirian siswa mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. diawali dari Bab pertama materi pembelajaran IPS dari 28 siswa hanya 25 siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, selajutnya dari 28 siswa hanya 20 anak yang memiliki inisiatif untuk mengerjakan dan 15 anak yang merasa ingin tahu. Dengan adanya strategi pembelajaran yang dijalankan oleh peneliti diharapkan dapat memberi pembaharuan dalam proses kegiatan pemebelajaran di SMP Negeri 2 Durenan.

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan Strategi pembelajaran *Flipped classroom* yang diharapkan bisa meningkatkan rasa kemandirian belajar

peserta didik, memberikan kesan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan tidak hanya monoton pada pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mencoba membahas strategi belajar ini dikarenakan belum ada peneliti lain yang membahas. Maka peneliti mencoba mengangkat dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Flipped classroom* Untuk Meningkatkan Rasa Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan”

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka pembahasan yang terdapat pada penelitian penerapan strategi pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan, hanya berfokus pada penerapan strategy *Flipped Classroom* di kelas VIII-D dan aspek Kemandirian dalam pembelajaran IPS.

C. Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah diatas, perlu adanya fokus penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan ?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan ?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan.
2. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat mengungkap tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan.

Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi penelitian lebih lanjut sebagai acuan atau panduan.

- b. Untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk meningkatkan rasa kemandirian siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang penggunaan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk lebih meningkatkan rasa kemandirian siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan contoh bentuk peningkatan yang berbasis daring dalam meningkatkan motivasi belajar dan penggunaan strategi pembelajaran *Flipped classroom* dalam proses pembelajaran, sehingga mutu atau kualitas sekolah akan meningkat.

c. Bagi Siswa

Memotivasi siswa semangat belajar, rasa kemandirian belajar memberikan pengalaman yang baru bagi siswa dalam belajar melalui penerapan *Flipped classroom*.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait penerapan strategi pembelajaran *Flipped classroom* untuk lebih meningkatkan rasa kemandirian siswa pada mata pelajaran

IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan. Sehingga dapat dijadikan tambahan informasi, pengalaman, latihan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

F. Penegasan Istialah

1. Secara Konseptual

a. *Flipped classroom*

John Bergman dalam Budi menyatakan “*The Differentiated Flipped classroom asserts that teachers who flip their classroom yield some of hat control to their students as they assume more responsibility for thei own learning*”. Hal tersebut berarti bahwa seorang pendidik menggunakan *Flipped classroom* memegang kontrol penuh kepada siswa mereka serta menggap siswa bertanggung jawab atas kegiatan pembelajarannya sendiri. Dalam hal ini, peserta didik diberikan ruang untuk belajar mandiri, sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab sebagai pengontrol terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.

Flipped classroom menurut Muchlisin adalah salah satu model belajar yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru, dimana dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu di rumah, sedangkan kegiatan belajar mengajar di kelas

hanya berupa pengerjaan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami saat belajar di rumah.⁷

b. Rasa Kemandirian Belajar

Mudjiman (2011: 1) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Kemandirian belajar siswa merupakan cermin sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab yang ditandai dengan adanya inisiatif belajar dan keinginan mendapat pengalaman baru (Mashuri, 2012).⁸

2. Secara Operasional

Guru merencanakan model pembelajaran yang dikenal dengan *flipped classroom*. Dengan maksud untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melibatkan aktivitas siswa yang aktif di dalam kelas sebagai latihan, dilanjutkan dengan kegiatan belajar mandiri di luar kelas dengan menggunakan fasilitas teknologi. Sehingga siswa mampu menggunakan waktunya untuk belajar di berbagai situasi dan kondisi.

⁷Dharma, U. S. (2022, Desember 12). Retrieved from Konsep Dasar Metode Flipped Classroom: <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>

⁸Gusnita, Melisa, Hafizah Delyana (2021) Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq), Jurnal BSIS, Vol 3. No 2 hal 287

Kemandirian belajar siswa bisa dipengaruhi dari sifat kreatif dan kebebasan siswa dalam melakukan proses belajar. kemandirian belajar siswa dipengaruhi dari berbagai faktor yang baik dari dalam sendiri maupun dari dari luar dirinya. Faktor dari dalam biasanya sudah tertanam sejak lahir dan ada pada dalam dirinya sendiri sedangkan faktor luar biasanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan.

G. Sistematis Pembahasan

Agar memudahkan dan memberikan arahan bagi penulisan laporan supaya menjadi satu, maka penulisan ini di bagi menjadi 6 BAB yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematis pembahasan .

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang variable dan istilah yang dipakai pada penelitian ini, penelitian yang relevan, Teori dan kerangka Berfikir.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang uraian metode yang digunakan untuk dapat menjawab masalah pokok penelitian. Meliputi jenis penelitian, waktu

dan tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan berkaitan dengan hasil pengumpulan data, analisis deskriptif, dan pemaparan data yang diperoleh memalui pengamatan baik dokumentasi dan hasil wawancara.

5. BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan pembahasan yang berkaitan dengan pola-pola temuan dari lapangan serta hasil dari data yang di temukan mengenai masalah “Penerapan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom untuk Meningkatkan Rasa Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Durenan”.

6. BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan serta memberikan saran-saran atas penelitian tersebut.